

melayani banyak orang kini juga berbuah manis. Tak jarang, katanya, di rumahnya tiba-tiba tergantung tas-tas plastik berisi buah-buahan atau sayuran tanpa tahu siapa yang memberinya.

(Disadur seperlunya dari : <https://www.sesawi.net/cerita-hebat-keluarga-katolik-di-sagki-2015-menjadi-sahabat-dan-berkat-bagi-masyarakat-3/>)

**Bacaan Kitab Suci (Kis 18:1-4,18-21,24-28)**

### **Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci**

1. Dalam Kisah Kehidupan, apa yang dilakukan oleh dr. Hugo dan Merlinda saat bertugas di sebuah desa terpencil di pedalaman Kalimantan?
2. Bagaimanakah tanggapan masyarakat miskin di desa tersebut terhadap pelayanan dr. Hugo dan Merlinda?
3. Menurut Bacaan Kitab Suci, apa pekerjaan utama Akwila dan Priskila? Selain menekuni pekerjaannya, dukungan apa yang mereka berikan dalam jemaat perdana?
4. Setelah mendengar pewartaan Apolos, mengapa Priskila dan Akwila membawa dia ke rumah mereka? Apa dampaknya terhadap pewartaan Apolos selanjutnya di Akhaya?

5. Mengapa dr. Hugo dan Merlinda serta Priskila dan Akwila dapat disebut keluarga misioner yang mewujudkan imannya?
6. Menimba inspirasi dari Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, untuk mewujudkan iman, gagasan dan merencanakan aksi misioner bersama dalam lingkup keluarga kita dan lingkup keluarga-keluarga di sekitar kita (lingkungan/wilayah/paroki/komunitas)?

### **Rangkuman**

*Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.*

### **Doa Penutup**

## **AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 KEUSKUPAN BOGOR**

*"Keluarga Sinodal yang Misioner  
dalam Perwujudan Iman"*

### **DEWASA**

## **PERTEMUAN IV KELUARGA BERJALAN BERSAMA DALAM BERMISI UNTUK MEWUJUDKAN IMANNYA**



### **Doa Pembuka**

### **Kata Pengantar**

Bapak, Ibu dan saudara-saudari terkasih, dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan, *"Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu"* (20:21). Sama seperti Ia melakukan tugas perutusan Bapa, kita sebagai murid-murid-Nya juga diminta untuk melakukan tugas perutusan Bapa. Kita diminta untuk bermisi.

Bermisi bukan sekadar teori di atas kertas. Bermisi merupakan sarana untuk mewujudkan iman kita dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2026, kita bermisi sebagai keluarga. Keluarga-

keluarga kita berjalan bersama dalam bermisi untuk mewujudkan iman.

Kini, dalam Pertemuan IV kita akan mencoba menggagas dan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan iman dalam lingkup keluarga kita dan lingkup keluarga-keluarga di sekitar kita.

## Kisah Kehidupan

### Menjadi Sahabat dan Berkat bagi Masyarakat

Tak pernah terbayangkan oleh dr. Hugo dan istrinya Merlinda yang sudah hidup cukup mapan



di Surabaya akan hidup di sebuah desa terpencil di pedalaman Kalimantan. Di sana dr. Hugo dan Merlinda menempati rumah kecil tanpa fasilitas listrik dan air bersih. Hanya ada dua keluarga katolik di tengah mayoritas umat Muslim. Pengalaman ini terjadi saat dr. Hugo menjalani penugasan tahun pertamanya sebagai dokter PTT.

Meski telah 26 tahun berlalu, pengalaman saat dirinya masih menjalani tahun pertama sebagai dokter PTT masih membekas kuat di hati dan pikirannya. Bukan pengalaman buruk, justru pengalaman yang membuat

dirinya semakin diyakinkan bahwa hidup mesti ditata agar menjadi rahmat dan berkat bagi orang lain.

Di situ, kata dr. Hugo saat melakukan *sharing* tentang keluarga Katolik di forum Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3 November 2015, yang ada hanya kemiskinan dan kemiskinan. Sebagai dokter PTT di pedalaman dengan tingkat penghasilan yang serba terbatas, ia sering kali terbawa oleh perasaan berbela rasa ketika mendapati banyak pasiennya tidak mampu membayar jasa medik dan pembelian obat. Akibatnya, selama lima tahun bekerja sebagai dokter, tambahnya, ia hanya mampu membeli sepeda motor bekas dengan harga Rp 400 ribu kala itu. “Namun, istri saya tak marah dengan kemampuan finansial kami,” ungkapnya.

Ditanyai Romo Edy Purwanto dari KWI yang bertindak sebagai moderator dalam *sharing* di forum Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3 November 2015, dr. Hugo menjawab tangkas. “Kalau bukan kita, lalu siapa lagi yang harus menolong mereka yang dililit kemiskinan riil?”.

Meski sering tidak mendapat bayaran atas jasa medik pelayanan kesehatan, tambahnya, “Saya tetap tulus melayani mereka tanpa pamrih.” Atas pengabdian

hidupnya ini, pada tahun 1992, dr. Hugo diganjar sebagai dokter teladan dan mendapat piagam serta hadiah naik haji. Karena dia katolik, hadiah ini tak bisa dia lakoni.

Dukungan Merlinda kepada suaminya sangat luar biasa. Setiap kali ada panggilan untuk layanan kesehatan, istrinya ikut menemaninya. “Sampai-sampai istri saya dikira dokter,” katanya. Kalau pelayanan medik terjadi di tepi gunung, istrinya ikut naik ojek, jalan mendaki bukit dan tak jarang harus menginap di lokasi.

Perihal motivasinya melayani orang miskin, Merlinda mengatakan dengan tegas, “Sudah menjadi komitmen kami sejak meninggalkan Surabaya dan kemudian pindah ke Banjarmasin, hidup di pedalaman Provinsi Kalsel, untuk selalu siap sedia menolong orang lain.”

“Menolong orang, itu jangan pernah melihat materi. Kalau apa yang kita kerjakan untuk orang lain itu membuat kita menjadi lebih bahagia, maka itulah berkah dan rahmat yang kita terima walau kadang-kadang Hugo — suami saya — mesti menghabiskan separuh lebih dari gajinya sebagai dokter PNS,” ia menjelaskan.

Seperti bunyi pepatah yang mengatakan harimau meninggalkan jejak, jejak-jejak kebaikan yang dirintis oleh dr. Hugo dalam